

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Tema

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

**5-6 Oktober 2020
Aula Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember**

**JEMBER UNIVERSITY PRESS
2020**

SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

Organizing Committee

Ketua : Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.
Sekretaris : L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., S.S., M.A.
Anggota : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
: Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum.
: Didik Suharijadi, S.S., M.A.
: Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.
: Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.
: Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.
Bendahara : Sucipto
Editor : Heru S.P. Saputra
: Novi Anoerajekti
: Titik Maslikatin
: Zahratul Umniyyah
: L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.
Reviewer : Prof. Dr. Novi Anoerajekti, M.Hum.

Steering Committee : **Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.**

ISBN : 978-623-7973-08-9
Link e-prosiding : <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Layout : Phia Meidyana Triwahono & Jatra Saputra
Desain Sampul : Muhammad Zamroni

Penerbit : Jember University Press

Alamat Penerbit:
Jalan Kalimantan 37
Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip.0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Distributor:
Jember University Press
Jalan Kalimantan No.37 Jember
Telp. 0331-330224, Voip.0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

Kata Pengantar Editor

DISRUPSI: *NGELI*, TETAPI JANGAN SAMPAI *KELI*

Filosofi Jawa mengajarkan kepada kita melalui adagium yang telah menyatu dengan kehidupan keseharian dari waktu ke waktu, yakni *ngeli ning ora keli, ngeli tetapi jangan sampai keli*, mengikuti arus tetapi jangan sampai hanyut. Adagium ini tidak sedikit yang memandangnya sebagai pernyataan seloroh, tetapi banyak pula yang memaknai dan memperlakukannya sebagai pandangan-dunia (*worldview*) yang merefleksikan sikap antisipatif terhadap beragam gejala perubahan, baik sosial maupun kultural.

Filosofi Jawa ini dapat ditafsirkan sebagai representasi dari sikap kehati-hatian sekaligus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi yang senantiasa berubah. Karena, sebagaimana yang sering dinyatakan oleh para pakar futurisme (futuolog/futuris) tidak ada yang abadi kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu tidak akan konstan, tetapi selalu mengalami dinamika, dan perubahan telah menjadi keniscayaan.

Ngeli ning ora keli menjadi folklor anonim yang mengkonstruksi pola pikir dan pola hidup guna mengantisipasi setiap perubahan yang sedang terjadi atau akan terjadi. Hal itu muncul dalam rentang historis masyarakat Jawa sejak masih berbentuk kerajaan, hingga teruji oleh ruang dan waktu, dan akhirnya tetap hadir dalam masyarakat modern kini. Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh *weluri* ('warisan budaya secara turun temurun') leluhur, memaknainya secara positif dan konstruktif sebagai perangkat kultural dalam menyongsong, mengantisipasi, dan menjalani perubahan.

Dalam buku terbarunya, *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*, Faruk (2020:49) memotret bahwa pemahaman umum tentang konsep *ngeli*, yakni mengalirkan diri mengikuti aliran air yang secara objektif berlangsung, bermuara pada pemaknaan bahwa orang Jawa senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, tetapi dalam penyesuaian itu mereka berusaha untuk tidak "hanyut" atau tidak kehilangan jati diri mereka sendiri.

Bagi Faruk (2020:50-51), konsep tersebut lebih dominan pada wilayah psikologis, bukan sosiologis, sehingga mengandung unsur subjektif dan tidak mudah untuk diidentifikasi. Meskipun demikian, guru besar ilmu sastra dari UGM ini memberi solusi yang bijak, dengan memposisikan terminologi *ngeli* pada ranah yang umum. Dalam posisi yang demikian, filosofi Jawa tersebut mengindikasikan bahwa orang Jawa sadar sepenuhnya terhadap risiko atas keterbukaan dan perubahan. Atau, yang juga disebut oleh Faruk sebagai "stabil dalam instabilitas".

Fenomena perubahan telah tergambar dalam khazanah kelisanan, yang mengenal tahapan peradaban, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni peradaban lisan, khirografik (tulisan), tipografik (cetakan), hingga elektronik (Ong, 1989). Keempat tahapan peradaban tersebut merupakan rangkaian yang integral dan tidak dapat dipisahkan secara definitif batas-batas yang menjadi pemisah antara peradaban yang satu dan peradaban berikutnya. Peradaban lisan ditandai dengan kelisanan

murni/primer (*primary orality*) yang mengandalkan ingatan dan diekspresikan dari mulut ke mulut. Untuk menopang ingatan, maka terbentuklah pola-pola formula yang paralelistik dan ritmis yang menyatu dalam komunikasi lisan. Bahkan Ong (1989:31) menekankan bahwa kata yang terucap memiliki kekuatan sekaligus merepresentasikan tindakan.

Peradaban khirografik (tulisan) ditandai dengan maraknya tulisan, coretan, gambar, dan berbagai ragam aksara sebagai bentuk fisik dari ekspresi pikiran dan angan-angan kolektif. Tulisan-tulisan di prasasti, candi, daun lontar, dan berbagai benda arkeologis lain menjadi bukti sejarah atas catatan-catatan penting dari fragmen kehidupan masyarakat setempat. Catatan-catatan arkeologis tersebut lebih sebagai rekaman sejarah kehidupan, belum menjadi bagian penting dalam proses edukasi (pendidikan/pembelajaran). Hal mendasar yang ditekankan oleh Ong (1989:78) bahwa tulisan mampu mengubah struktur kesadaran.

Peradaban tipografik (cetakan) menjadi tonggak berkembang dan *booming*-nya dunia pendidikan, karena telah berhasil dicetak secara massal wadah informasi yang menjadi penopang utama pendidikan, yakni buku, majalah, koran, dan berbagai media cetakan lainnya. Salah satu sumber informasi (ilmu) yang dapat diandalkan secara massal adalah produk cetakan. Dalam situasi semacam ini, ingatan bukan lagi menjadi satu-satunya cara untuk menyimpan informasi, sehingga generasi pada peradaban tipografik masih kalah kuat dibanding peradaban lisan dalam hal ingatan (memori). Perubahan signifikan dalam tahapan peradaban ini, menurut Ong (1989:117), terletak pada pergeseran dominasi, yakni dari dominasi pendengaran ke dominasi penglihatan.

Peradaban elektronik menjadi muara kelisanan dengan penopang utama berupa perangkat elektronik sebagai representasi dari kebudayaan modern. Peradaban ini seakan menggantungkan seluruh sendi kehidupan pada perangkat teknologi, yang memiliki karakteristik praktis, cepat, dan massif. Maraknya radio, televisi, dan telepon pada masanya, menjadi penanda rangkaian peradaban sejak peradaban lisan, khirografik, dan tipografik, dengan puncak pada peradaban elektronik.

Meskipun demikian, peradaban elektronik tidak dapat melepaskan diri dari residu kelisanan, sehingga membentuk kelisanan sekunder (*secondary orality*), yang memadukan cara lihat-dengar dengan teknologi audiovisual. Dalam konteks ini, Ong (1989:136) tetap optimis bahwa masih terdapat paralelisme antara kelisanan primer dan kelisanan sekunder, khususnya dalam hal *participatory mystique*, dukungan pada perasaan komunal, konsentrasi pada kekinian, dan penggunaan media bahasa dengan pola-pola formulaik.

Gambaran tahapan peradaban tersebut menunjukkan keniscayaan dinamis, bahwa tidak ada keabadian kecuali perubahan itu sendiri. Semua sektor kehidupan berubah. Pola dan cara pandang masyarakat terhadap realitas juga berubah, seiring perangkat teknologi yang menjadi sarana dalam menopang kehidupan. Pola perubahan semacam ini paralel dengan kecenderungan dalam konteks dunia industri, atau yang dikenal dengan revolusi industri.

Sebagaimana yang telah menjadi topik perbincangan seru belakangan ini, revolusi industri telah memasuki tahap ke-4, yang lebih populer dengan sebutan revolusi industri 4.0. Sebagaimana perubahan dalam perspektif kelisanan yang telah diuraikan sebelumnya, tahapan revolusi industri dimulai dari tahap ke-1, yakni revolusi industri 1.0, hingga kemudian berkembang sampai ke revolusi industri 4.0 sekarang ini.

Dalam beberapa kajian (Lian, 2019; *Warta Ekonomi*, 2019) dijelaskan tentang tahapan revolusi industri dengan karakteristiknya. (1) Revolusi industri 1.0 atau revolusi industri pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap, digunakan untuk proses produksi barang dan transportasi (khususnya transportasi laut). Revolusi industri memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat, negara-negara imperialis di Eropa mulai menjajah kerajaan-kerajaan di Afrika dan Asia, dan munculnya pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap dan limbah-limbah pabrik lainnya. (2) Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20, ditandai dengan penemuan tenaga listrik, guna memperbaiki tenaga mesin uap. Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Revolusi industri ini juga berdampak pada kondisi militer pada Perang Dunia II. Ribuan tank, pesawat, dan senjata diciptakan. Hal ini terjadi karena adanya produksi massal. Perubahan telah terjadi, yakni dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Sementara itu, tahapan revolusi berikutnya menekankan pada revolusi informasi dan teknologi siber. (3) Revolusi industri 3.0, manusia tidak lagi memegang peranan penting, sebagaimana tahapan revolusi sebelumnya. Pada revolusi industri ini, abad industri mulai berakhir dan kemudian digantikan oleh abad informasi. Revolusi industri ini bukan lagi digerakkan oleh mesin uap, atau listrik, melainkan komputer dan robot. Teknologi komputer berkembang pesat, hingga ditemukan semikonduktor, transistor, dan kemudian *integrated chip* (IC) yang membuat komputer menjadi semakin canggih, dan bahkan mampu menggantikan manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi. (4) Revolusi industri 4.0 menjadi tren di dunia industri, yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, *internet of things* (IoT), *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Tren ini telah menanamkan teknologi cerdas yang mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Fenomena moda transportasi Gojek menjadi contoh nyata dari era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, revolusi industri 4.0 bukanlah fenomena yang menakutkan, melainkan justru kesempatan untuk membuka peluang bagi kita untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

Gambaran tahapan revolusi industri adalah potret perkembangan peradaban manusia, yang terkait dengan sarana teknologi. Semakin maju peradaban ditandai dengan semakin maju dan kompleksnya sarana teknologi yang menyertai kehidupan manusia. Era revolusi industri telah nyata dirasakan oleh masyarakat, sehingga kini

perbincangan pun bergeser ke era disrupsi. Era disrupsi bukan kelanjutan secara linier dari era revolusi industri 4.0, melainkan semacam varian dari beragam dinamika yang muncul secara internal pada industri 4.0. Maraknya perbincangan seputar era disrupsi telah menggeser trending topik tentang revolusi industri 4.0.

Terminologi *disrupsi* sebenarnya bukan konsep baru, tetapi istilah ini menjadi begitu populer belakangan ini lantaran terbitnya buku *The Innovator Dilemma* (1997) karya guru besar Harvard Business School, Clayton M. Christensen, yang berisi paparan tentang strategi inovasi dalam persaingan bisnis. Christensen (Eriyanto, 2020) ingin menjawab pertanyaan penting, terkait fenomena gulung tikarnya perusahaan-perusahaan besar (*incumbent*) yang dikalahkan oleh perusahaan-perusahaan kecil, yang dalam segala hal sebenarnya dalam posisi yang kalah (kalah dalam hal dana dan sumber daya manusia). Jawabannya terletak pada perubahan besar yang dikenal dengan disrupsi.

Jika ditelusuri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kita akan menemukan pengertian kata *disrupsi*, yakni ‘hal tercerabut dari akarnya’. Pengertian semacam itu, kemudian dikaitkan dengan konteks sosialnya, sehingga kita dapat mengadopsi dari penjelasan Sabar (2020), bahwa era disrupsi dapat diartikan sebagai era atau zaman, yang pada zaman itu terjadi kekacauan dan ketercerabutan dari akarnya. Era atau zaman terjadinya perpindahan, dari kenyataan lama ke kenyataan baru, yaitu perpindahan kenyataan fisik, geografis, ke kenyataan dunia maya, mulai dari komunikasi, informasi, permainan, dan pemetaan. Pernyataan Sabar ini dapat kita refleksi dalam realitas sosial belakangan ini yang senantiasa “bergantung” pada teknologi digital.

Disrupsi dapat dipandang sebagai bagian integral dari perubahan yang positif dan konstruktif karena berbasis inovasi yang dinamis, dan menekankan pada faktor efektif, efisien, cepat, dan canggih. Karakteristik ini sejalan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 yang cepat, canggih, dan inovatif. Disrupsi merambah ke beragam bidang, bukan hanya bidang ekonomi dan sosial-budaya, melainkan juga bidang-bidang lain seperti hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.

Disrupsi bukanlah sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang mengubah tatanan. Eriyanto (2020) memberi catatan bahwa ada dua karakteristik penting dari disrupsi, yakni (1) perubahan itu sangat mendasar terkait dengan model bisnis. Perusahaan pemimpin pasar sebenarnya terus menerus melakukan inovasi, tetapi inovasi itu lebih ditujukan untuk mempertahankan pertumbuhan dan pasar. Sebaliknya perusahaan-perusahaan baru menawarkan sebuah model bisnis baru yang berbeda dengan sebelumnya. (2) Disrupsi selalu bermula pada pasar bawah (*low-end*) dengan menawarkan harga yang jauh lebih murah. Karena awalnya melayani pasar bawah, perusahaan ini tidak terdeteksi oleh pemimpin pasar yang lebih memfokuskan pada pasar atas (*high-end*).

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa disrupsi melanda berbagai bidang kehidupan, meskipun yang populer tampak dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi banyak menjadi sorotan terkait fenomena era disrupsi karena berimplikasi langsung dan eksplisit pada kehidupan keseharian. Bidang ekonomi menjadi bidang utama dan

pertama yang bertautan dengan hajat hidup orang banyak alias masyarakat umum. Banyak diskusi publik yang menyoal dinamika era disrupsi dalam implikasinya dengan kemanusiaan, diawali dengan perbincangan persoalan ekonomi. Rhenald Kasali yang telah menelorkan tiga buku seri disrupsi, yakni *Disruption, Tomorrow is Today*, dan *#MO* (singkatan dari *Mobilisasi dan Orkestrasi*), menguraikan betapa dahsyatnya era disrupsi ini, hingga perusahaan-perusahaan besar pun tumbang, dan digantikan oleh perusahaan-perusahaan kecil yang dikelola dengan inovasi dan kreativitas berbasis digital dan media sosial. Bahkan, di buku-buku tersebut dan juga di berbagai media ditekankannya bahwa teori ekonomi pun tidak berlaku lagi dalam konteks era disrupsi karena sudah tidak sesuai dengan dinamika di lapangan/masyarakat.

Hal-hal penting terkait fenomena disrupsi, menurut Kasali (2017), dapat disarikan sebagai berikut. (1) Proses bisnis menjadi relatif simpel dengan mengandalkan perangkat digital dan media sosial, sehingga dapat menekan biaya operasional. Hal ini telah kita alami bersama, yakni dengan memanfaatkan aplikasi di smartphone, maka segala macam kebutuhan kita dapat terpenuhi dengan cepat. (2) Melonjaknya kualitas produk dan layanan lantaran adanya inovasi yang tiada henti, sehingga lebih praktis bagi semua kalangan. (3) Peluang potensial untuk menciptakan pasar baru, atau bergesernya pihak yang berposisi eksklusif menjadi inklusif, dengan memanfaatkan inovasi digital. Peluang semacam ini telah dimanfaatkan oleh Gojek dan diikuti oleh perusahaan semacamnya. (4) Relatif mudahnya untuk dijangkau atau diakses beragam produk atau jasa berbasis digital oleh pelanggan. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki sarana digital atau smartphone, dapat memanfaatkannya dengan simpel. (5) Implikasi terhadap segala sesuatu yang senantiasa smart, pintar, efektif, efisien, cepat, dan berpresisi. Hal ini dapat menghemat segalanya, termasuk waktu dan biaya.

Gambaran Kasali tentang disrupsi dapat digarisbawahi bahwa fenomena yang berkembang di tengah masyarakat saat ini cenderung menekankan mekanisme inovatif yang serba cepat, simpel, dan berpresisi, dengan basis digital. Fenomena semacam ini dapat dikatakan memanjakan pola hidup, yakni apa pun bisa didapat dengan cepat tanpa harus pergi ke mana-mana, karena telah diwakili oleh jari-jemari kita dengan cara klik-klik di smartphone dan sesuatu yang kita inginkan pun segera datang di hadapan kita. Kenyataan semacam ini tidak terbayang dalam benak ketika kehidupan kita masih jauh dari sarana digital. Sarana digital saja tidak cukup, sehingga dilengkapi dengan media sosial sebagai sarana penyambung jaringan sosial. Kemudahan dan kepraktisan semacam ini bukan hanya terbatas untuk mendapatkan barang, melainkan juga fasilitas jasa. Bahkan secara sederhana atau secara umum dapat dikatakan bahwa apa pun bisa didapatkan dengan mudah dan cepat asalkan bermodal smartphone dan uang.

Persoalan disrupsi tidak hanya berhenti pada persoalan perusahaan atau ekonomi, tetapi sebagaimana telah disinggung, juga terkait dengan persoalan-persoalan lain, seperti persoalan sosial-budaya, hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. Sebagai insan sivitas akademika, kita perlu segera mencermati fenomena disrupsi dalam konteks pendidikan atau keilmuan, termasuk pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Hal ini penting untuk segera dilakukan, karena cepat atau lambat, fenomena disrupsi

akan (atau bahkan telah) kita rasakan dalam ranah dunia akademik. Kehidupan kampus dengan beragam kegiatan akademiknya, tidak dapat menghindarkan diri dari gelombang disrupsi. Kita tidak perlu menghindar. Justru kita harus menyongsong, mengantisipasi, menjalani, dan mengkreasi sedemikian rupa sehingga kita dapat berjalan seiring dan seirama dengan gelombang disrupsi.

Era disrupsi merupakan tahapan perubahan, sebagaimana tahapan perubahan peradaban dalam perspektif kelisanan atau dalam perspektif revolusi industri, sehingga fenomena disrupsi menjadi suatu keniscayaan. Perubahan adalah keniscayaan, sesuatu yang pasti akan terjadi. Tahapan peradaban dari peradaban kelisanan, khirografik, tipografik, hingga elektronik adalah keniscayaan. Perubahan dari revolusi industri 1.0 ke revolusi berikutnya hingga revolusi industri 4.0 saat ini (di beberapa negara mulai berhembus munculnya revolusi industri 5.0), juga sebuah keniscayaan. Jika ditarik sejenak ke bagian awal tulisan ini, maka filosofi Jawa mengingatkan kepada kita untuk paham situasi, untuk pandai-pandai membaca gejala alam, dan untuk cermat memaknai segala perubahan. Oleh karena itu, filosofi tersebut menggiring kita untuk *ngeli ning ora keli*, mengikuti aliran arus tetapi tidak sampai hanyut, sehingga kita tetap dapat mengendalikan diri dan situasi. Kita tetap menjadi pengendali, bukan dikendalikan oleh situasi atau pihak lain.

Dalam konteks akademik atau keilmuan, era disrupsi akan berpengaruh terhadap kerja-kerja akademik, bukan hanya dalam proses pembelajaran, melainkan juga dalam konteks pengembangan ilmu berupa kegiatan riset atau penelitian. Kegiatan akademik harus selaras dengan dinamika era disrupsi. Dalam konteks ini, Ohoitumur (2018) memiliki catatan-catatan penting atas dasar hasil kajiannya. Digambarkannya bahwa dalam konteks ilmu pengetahuan, disrupsi berimplikasi positif pada pengembangan karakter inovatif yang antisipatif terhadap perubahan. Ohoitumur (2018:154—162) juga menjelaskan bahwa dimensi inovatif disrupsi mampu mendorong pemberontakan atas dogmatisme dan moralitas yang korup dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menekankan dimensi nonkognitif, memberikan perhatian pada *learning skill*, serta mendorong kerja sama interdisipliner dan multikultural. Satu penekanan mendasar yang juga harus dicermati dari catatan Ohoitumur (2018:163), bahwa para akademisi dalam melakukan riset lebih diorientasikan pada masalah-masalah fundamental.

Penyelenggaraan seminar dengan cakupan nasional ini juga sebagai upaya dalam merespons fenomena era disrupsi, dengan memanfaatkan perspektif ilmu-ilmu humaniora. Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerja sama antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember (FIB Unej), Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Jember (HISKI Jember), dan Asosiasi Tradisi Lisan Komisariat Jember (ATL Jember) ini menetapkan topik “Humaniora dan Era Disrupsi” sebagai wahana perbincangan. Tujuan dari seminar ini adalah mendiskusikan fenomena era disrupsi dalam relasinya dengan ranah keilmuan humaniora, sehingga diharapkan muncul pemikiran dan penemuan baru dalam konteks pengembangan ilmu. Perspektif yang digunakan para pemakalah dalam mengkaji fenomena era disrupsi, di antaranya perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Tulisan yang masuk ke meja Editor berjumlah 64 makalah, tiga di antaranya adalah makalah undangan sebagai Pembicara Kunci. Makalah-makalah tersebut membicarakan fenomena era disrupsi atau isu-isu lain yang relevan dengan kacamata sesuai bidang ilmu masing-masing pemakalah, yang secara umum dapat dirinci menjadi enam perspektif, yakni perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Dalam perspektif sastra dibahas berbagai karya, baik novel, puisi, naskah drama, syair lagu, maupun film. Masing-masing penulis menekankan perspektif teoretis dalam menganalisis substansi karya, mulai dari perspektif feminisme, sosiologi sastra, semiotika, hermeneutika, representasi, stilistika, *cultural studies*, strukturalisme genetik, antropologi sastra, botani sastra, hingga poskolonial. Kajian-kajian tersebut sebagian disarikan dari hasil penelitian yang lebih luas, sebagian didesiminasikan dari skripsi, dan sebagian lain merupakan tulisan lepas yang tidak bersumber dari penelitian sebelumnya. Pada umumnya, kajian-kajian tersebut melakukan pemaknaan atau penafsiran substansi sastra dalam konteks sosial budaya kekinian, dengan tetap berpatokan pada konsep teoretis yang menjadi acuan. Sebagian yang lain melakukan pemaknaan atau penafsiran dalam konteks era disrupsi.

Dalam perspektif bahasa muncul kajian-kajian yang terkait dengan perilaku berbahasa, kajian tentang bahasa iklan, tuturan bahasa, juga bahasa Jawa dalam konteks *undha-usuk* dan *plesetan*. Kajian-kajian tersebut muncul sebagai representasi atas fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat sebagai praktik komunikasi dalam keseharian. Beberapa kajian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan atau pergeseran perilaku berbahasa, termasuk juga dalam konteks produksi iklan dalam mengikuti fenomena era disrupsi. Perilaku berbahasa menunjukkan posisi yang paralel dan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam perspektif budaya muncul tulisan-tulisan yang mengangkat potensialitas budaya lokal dalam menghadapi budaya global, bahkan termasuk era disrupsi. Beberapa budaya lokal yang dikaji, di antaranya seni tradisi janger, barong ider bumi, tradisi paraji, ekspresi kultural karya-karya yang berbasis lokalitas, *stand-up comedy*, tradisi mamacah, desa wisata, dan fenomena COVID-19 dalam konteks komunikasi. Kajian-kajian tersebut secara umum menunjukkan bahwa potensi lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, lokalitas bernegosiasi dengan arus globalitas. Lokalitas bukan lagi berada pada posisi subordinat atau inferior, tetapi dirinya telah mampu beradaptasi, bahkan bernegosiasi dengan nilai-nilai global.

Dalam perspektif kelisanan muncul kajian tentang tuturan pencak silat, tentang mantra pengasih, mantra dalam ritual hodo, tradisi mendongeng, legenda, berbagai mitos dan cerita rakyat. Selain itu, juga muncul kajian tentang permainan tradisional, mocoan lontar Yusuf, tradisi temu manten, industri kreatif, budaya vlogs, dan tradisi dalam masyarakat Samin. Kajian-kajian tersebut bukan sekedar menganalisis teks kelisanan, melainkan memaknainya dalam konteks masyarakat pemilikinya. Kajian teks dan konteks mampu mengungkap, bukan saja substansi dari objek penelitian, melainkan juga makna komprehensif dari relasi antara teks dan konteksnya. Kajian-kajian yang

mengarah pada pengungkapan sisi etnografis ini penting untuk dilakukan guna memahami intensi lokalitas dalam perspektif masyarakat lokal.

Dalam perspektif pendidikan/pembelajaran muncul tulisan yang membahas tentang pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks era disrupsi, pembelajaran dengan media wayang, pembelajaran dengan model *higher order thinking skills*, pembelajaran dengan model koneksi estetik-eferen, dan fenomena pembelajaran daring akibat COVID-19. Kajian-kajian tersebut pada prinsipnya memberi gambaran tentang fenomena pembelajaran yang terjadi akibat kondisi sosial, sekaligus upaya untuk mencari solusi alternatif agar proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik dapat berjalan efektif sehingga capaian pembelajaran dapat melampaui target. Kondisi era revolusi industri 4.0, era disrupsi, dan fenomena COVID-19 menjadi tantangan yang tidak mudah bagi proses pembelajaran, tetapi hal tersebut bukan berarti tidak dapat diatasi. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai konteks situasi dan kondisi, maka diharapkan capaian pembelajaran dapat dijangkau, dengan tetap mengandalkan kesadaran penuh dari kedua belah pihak, yakni pendidik dan peserta didik.

Dalam perspektif sejarah muncul tulisan-tulisan tentang sejarah lingkungan, fenomena historis desa penghasil kopi, kajian historis tentang kelompok tani, dan kajian tentang bupati-bupati di Madiun dan Panarukan. Kajian tentang lingkungan, pedesaan yang menjadi pusat kopi, dan kajian tentang kelompok tani mengungkap gambaran betapa pentingnya makna lingkungan bagi kehidupan masyarakat dan generasi berikutnya. Kajian-kajian tersebut menekankan bahwa kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, cukup signifikan dalam menjaga ekosistem lingkungan, bukan saja bagi lingkungan setempat, melainkan juga lingkungan lain yang menjadi hilirnya. Sementara itu, kajian historis tentang para bupati menekankan peran mereka dalam hal kekuasaan dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus gambaran tentang harmoni dalam regenerasi. Kajian-kajian historis tersebut menjadi potret masa lalu yang sangat bermanfaat bagi masa kini dan masa depan.

Beragam kajian yang telah diuraikan, baik terkait dengan sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah, menunjukkan keragaman fenomena sekaligus temuan ilmiah yang perlu didiseminasikan dalam forum ilmiah ini. Kajian-kajian tersebut menjadi media dialogis dalam mencermati sekaligus menemuknenali jalan keluar atas fenomena keilmuan yang muncul dalam momen keseharian. Dokumentasi berupa e-prosiding ini diharapkan mampu merekam sekaligus menyebarluaskan ke khalayak luas guna dijadikan bahan diskusi, pembelajaran, sekaligus sebagai salah satu solusi alternatif akademis. Semoga e-prosiding ini bermanfaat secara akademis bagi semua segmen pembaca.

Dalam kesempatan ini, Panitia Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar yang telah menyiapkan acara ini, atas fasilitas dari FIB Unej yang bekerja sama dengan HISKI Jember dan ATL Jember, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas terselenggaranya pertemuan ilmiah ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pembicara Kunci atau Narasumber atas *sharing* ilmu dan pengalaman akademisnya. Kepada Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. (Ketua Umum ATL/Dosen UI), Dr. Mukhlis PaEni, M.A. (Sejarawan-Budayawan/Dosen UI), Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Ketua Umum HISKI/Dosen UNY), Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. (Dosen FIB Unej), dan Dr. Sri Ana Handayani, M.Si. (Dosen FIB Unej), kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga ilmu yang telah didiskusikan bermanfaat bagi khalayak.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pemakalah (dosen, peneliti, mahasiswa S1, mahasiswa S2, mahasiswa S3, guru, dan alumni) atas partisipasinya dalam memeriahkan kegiatan akademik ini. Semoga dialektika keilmuan yang telah berlangsung dalam forum mampu menyisakan pertanyaan skeptis, sehingga akan mendorong kita untuk mempelajari secara lebih khidmat.

Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan FIB Unej atas segala dukungan semangat dan fasilitas akademik, sehingga acara Seminar Nasional ini dapat berjalan sesuai rencana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua HISKI Jember dan Ketua ATL Jember atas dorongan dan dukungan akademisnya. Ucapan serupa kami sampaikan kepada Jember University Press (UPT Percetakan dan Penerbitan Unej) atas dukungan publikasinya, semoga mampu menyebarluaskan sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat.

Sebagai penutup, kami meyakini bahwa di era yang senantiasa berubah, filosofi Jawa tetap relevan untuk kita terapkan, *ngeli ning ora keli*, pandai-pandailah membaca situasi, memaknai gerak simbolik dari setiap jengkal kehidupan, memaknainya dalam konteks kemanusiaan. Kita *ngeli*, bukan *keli*, sehingga tetap mampu menjaga diri, mengendalikan situasi, dan menjaga harmoni. Harmoni sosial senantiasa kita junjung tinggi agar hidup kita menjadi lebih bermakna bagi khalayak, sehingga ilmu kita juga bermanfaat untuk memperkokoh nilai-nilai yang humanistik.

Tetap sehat. Tetap semangat. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi khalayak dan bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Selamat membaca!

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2020. "Disrupsi", <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/view/9945/67546121> (diakses, 12 September 2020).
- Faruk. 2020. *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Kasali, R. 2017. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lian, B. 2019. "Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi." *Prosiding* dalam Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019:40—45.
- Ohoitmur, J. 2018. "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Response*, 23 (2):143—166.
- Ong, W.J. 1989. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*. London & New York: Routledge.

Sabar, F. 2020. “Era Disrupsi dan Lawan-lawan Misterius”, <https://voxntt.com/2019/04/08/era-disrupsi-dan-lawan-lawan-misterius/43939/>, diakses 12 September 2020.

Warta Ekonomi. 2019. “Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0.”, *Warta Ekonomi.co.id*, <https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40>, diakses 12 September 2020.

Jember, 5 Oktober 2020

EDITOR

Heru S.P. Saputra

Novi Anoegrajekti

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.

DAFTAR ISI

1.	KATA PENGANTAR EDITOR DISRUPSI: <i>NGELI</i> , TETAPI JANGAN SAMPAI <i>KELI</i> <i>Tim Editor</i>	iii
PEMBICARA UTAMA		
2.	BOTANI SASTRA SEBAGAI PENANGKAL DISRUPSI <i>Suwardi Endraswara</i>	1
3.	HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DALAM KONTEKS HISTORIS <i>Sri Ana Handayani</i>	19
4.	PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT PADA ERA DISRUPSI <i>Bambang Wibisono</i>	31
KAJIAN SASTRA		
5.	BUDAYA LITERASI (BACA-TULIS) DAN HOAKS DI ERA DISRUPSI <i>Linny Oktovianny</i>	42
6.	TRANSFORMASI SASTRA SEBAGAI PEWARISAN BUDAYA PADA ERA DISRUPSI <i>Pardi Suratno</i>	47
7.	KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA MUSIK SELAWAT JAWI PADA FILM DOKUMENTER <i>ARAB DIGARAP, JAWA DIGAWA</i> <i>Umilia Rokhani</i>	55
8.	<i>RAKSASA DARI JOGJA</i> : EKTRANISASI TOKOH CERITA DARI GENRE NOVEL KE GENRE FILM <i>Ajeng Yuditya Siswara</i>	67
9.	SASTRA USING: TAFSIR LOKALITAS DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN ZAMAN <i>Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Heru S.P. Saputra</i>	79
10.	REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA USING DALAM NOVEL <i>NITI NEGARI BALA ABANGAN</i> KARYA HASNAN SINGODIMAYAN:	

	KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA	
	<i>Gio Pramanda Galaxi</i>	89
11.	REPRESENTASI BUDAYA LOKAL “BASANAN USING” DALAM LAGU-LAGU JAZZ PATROL BANYUWANGI: PENDEKATAN <i>CULTURAL STUDIES</i> <i>Kurnia Sudarwati</i>	105
12.	MARGINALISASI PEREMPUAN: CARA PANDANG MASYARAKAT PENGANUT SISTEM PATRIARKI DALAM NOVEL <i>KENANGA KARYA</i> OKA RUSMINI <i>Zahratul Umniyyah</i>	120
13.	NARSISME PEREMPUAN: RESISTENSI TERHADAP POLIGAMI INSTINKTIF DALAM NOVEL <i>SURGA YANG TAK DIRINDUKAN</i> KARYA ASMA NADIA <i>Via Violin Violita</i>	130
14.	REPRESENTASI DAN RESISTENSI KASTA MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA <i>Nanda Roviko Ariviyani</i>	141
15.	REPRESENTASI TOKOH SIPLEG DALAM NOVEL <i>TEMPURUNG</i> KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN POSFEMINISME <i>Arini Aulia Haque</i>	151
16.	REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>AKU LUPA BAHWA</i> <i>AKU PEREMPUAN</i> KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS <i>Diana Purnawati</i>	158
17.	AMBITIONS AS THE EFFECT OF CHILDHOOD EXPERIENCE IN E.L. JAMES’S <i>FIFTY SHADES OF GREY</i> <i>L. Dyah Purwita Wardani SWW, Nurul Islamiyah, Imam Basuki</i>	170
18.	MENJELAJAH GENEALOGI PUISI INDONESIA: DARI MASA BALAI PUSTAKA SAMPAI ERA DIGITAL <i>Sunarti Mustamar</i>	179
19.	REPRESENTASI REALITAS SOSIAL POLITIK DALAM KUMPULAN PUISI <i>BUKU LATIHAN TIDUR</i> KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN STILISTIKA	

	<i>Jessyka Bella Eswigati</i>	194
20.	PEMANFAATAN DIKSI DALAM NOVEL 3 <i>SRIKANDI</i> KARYA NADIA SILVARANI: KAJIAN STILISTIKA <i>Dhea Praspa Witarti</i>	202
21.	BELENGGU BATAK PASCA-KOLONIAL DALAM NOVEL <i>MENOLAK AYAH</i> KARYA ASHADI SIREGAR <i>Ardhiansyah Roufin Affandi</i>	210
22.	STRUKTUR KOLONIAL SEBUAH RELASI DALAM <i>STUDENT HIDJO</i> KARYA MAS MARCO <i>Nando Dzikir Mahattir</i>	217
23.	KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG TERHADAP NOVEL <i>PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH</i> KARYA INTAN ANDARU <i>Yahya Basit Abrori</i>	234
24.	ALAM TAKKAMBANG JADI GURU: PANDANGAN HIDUP MINANGKABAU DALAM NOVEL <i>KEMARAU</i> KARYA A.A. NAVIS <i>Galang Garda S</i>	255
25.	KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM ALBUM <i>SARJANA MUDA</i> KARYA IWAN FALS: PENDEKATAN SEMIOTIKA <i>Ainun Nafhah</i>	264
26.	SYAIR-SYAIR PATAH HATI: KAJIAN SEMIOTIKA LAGU-LAGU DIDI KEMPOT DALAM ERA DISRUPSI <i>Anya Shabila Abdi, Arifatul Nur Hotimah, Dinda Dwi Rahmawati, Laila Bayyinatul Musdika Alfi, Maharani Sri Devi</i>	272
KAJIAN BAHASA		
27.	<i>MY LIFE MY ADVENTURE</i> : BAHASA IKLAN PARIWISATA DI ERA DISRUPSI <i>Sudartomo Macaryus, Yoga Pradana Wicaksono, Anselmus Sudirman, Akbar Al Masjid</i>	288
28.	POLA ALIH GILIR TUTUR DALAM MASYARAKAT PENDALUNGAN MADURA DI JEMBER <i>Bambang Wibisono, Akhmad Haryono, Samuji, Ali Badrudin</i>	304

29.	RELEVANSI SOSIAL BENTUK UNDHA-USUKING BAHASA JAWA DENGAN BUDI PEKERTI DALAM ERA GLOBALISASI <i>Asri Sundari, Sumartono</i>	314
30.	<i>PLESETAN PISUHAN</i> BAHASA JAWA DALAM STRATEGI PENINGKATAN IDENTITAS DAN ETIKA KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT JAWA <i>Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas</i>	320
KAJIAN BUDAYA		
31.	SENI TRADISI JANGER: BASIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF <i>Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Dian Herdiati, Endah Imawati</i>	332
32.	BARONG IDER BUMI: MEMAKNAI NILAI-NILAI RITUAL DALAM DINAMIKA PERADABAN <i>Edy Hariyadi, Titik Maslikatin, Heru S.P. Saputra</i>	344
33.	KEPERCAYAAN DAN TRADISI <i>PARAJI</i> PADA PERSALINAN MASYARAKAT PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT <i>Mutiarani</i>	352
34.	LOKALITAS: PANDANGAN-DUNIA DAN EKSPRESI KULTURAL MASYARAKAT PEMILIKNYA <i>Heru S.P. Saputra, Agus Sariono, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., Didik Suharijadi, Muhammad Zamroni</i>	359
35.	SATU DEKADE <i>STAND-UP COMEDY</i> DI INDONESIA: ANAK MUDA, KREATIVITAS HUMOR, DAN KRITIK POLITIK <i>Theresia Octastefani, Bayu Mitra A. Kusuma</i>	369
36.	PEMBANGUNAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI MAMACA DI KEBUNDADAP BARAT, KECAMATAN SARONGGI, KABUPATEN SUMENEP <i>Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina, Panakajaya Hidayatullah</i>	379
37.	MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO KABUPATEN BONDOWOSO <i>Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih</i>	386

38. COVID 19: DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PADA JAMAAH MASJID DI DAERAH TAPAL KUDA <i>Akhmad Haryono, Lutfi Arifianto, Irma Prasetyowati Shabrina Izzata A.A</i>	401
--	-----

KAJIAN KELISANAN

39. TUTURAN PENCAK SILAT <i>BUHUN</i> SINGA DORANG DI DESA MANCAGAHAR, KECAMATAN PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT <i>Irpan Ali Rahman</i>	408
40. MENJADIKAN KAMPUNG SILAT PETUKANGAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS TRADISI LISAN BETAWI <i>Gres Grasia Azmin, Siti Gomo Attas</i>	415
41. SASTRA LISAN DAN HUMANIORA: FITUR BAHASA DALAM <i>MANTRA PENGASIHAN</i> <i>Imam Basuki</i>	423
42. KAJIAN SEMIOTIK KULTURAL MANTRA RITUAL HODO MASYARAKAT DESA PARIOPO, KECAMATAN ASEMBAGUS, KABUPATEN SITUBONDO <i>Phia Meidyana Triwahono, Siska Ayu Kartika, Neng Nurul Hanapi, Ac Wiranti, Mellani Wulan Sari, Ulfatus Soimah, Sitti Rohmah, Isyfina Hasanatud Daraini, Cindy Ariesa Amelinda, Resita sari</i>	439
43. MITOS MANUHARA: IDENTITAS PERSONA, HEGEMONI KUASA, DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA <i>Sukatman</i>	447
44. REKONSTRUKSI BENTUK DAN MITOS SITUS SUKORENO <i>Ainur Rohimah, Joni Wibowo, Ricky Yulius Kristian, Fitri Nura Murti</i>	461
45. CERITA LOKE NGGERANG SEBAGAI REPRESENTASI SEJARAH POLITIK DI FLORES BARAT NUSA TENGGARA TIMUR <i>Ans Prawati Yuliantari</i>	475
46. PEMANFAATAN PERMAINAN TRADISIONAL PADA MASA PANDEMI <i>Dina Merdeka Citraningrum</i>	487

47.	TRADISI LISAN: PERKEMBANGAN MENDONGENG KEPADA ANAK DI ERA MODERN <i>Ankarlina Pandu Primadata, Alfan Biroli.....</i>	496
48.	GELIAT KAUM MUDA DALAM PRESERVASI TRADISI MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI <i>Wiwin Indiarti, Hervina Nurullita.....</i>	506
49.	TRADISI LISAN SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS KEBANGSAAN: STUDI TERHADAP TRADISI LISAN TERBENTUKNYA DESA DI KABUPATEN JEMBER <i>Mrr. Ratna Endang Widuatie.....</i>	519
50.	STRATEGI MENINGKATKAN DAYA LITERASI MELALUI INDUSTRI MUSIK: KORELASI KEKUATAN LIRIK PUITIS DENGAN LAGU KARYA FIERSA BESARI DI PANGGUNG MUSIK <i>Dewi Lestari Putri; Nike Lutfi Alfiah; dan Wiviano Rizky Tantowi.....</i>	529
51.	WHEN TOUCH TALKS ABOUT BEAUTY: MEANINGS DISMANTLED BEHIND YOUTUBE BEAUTY VLOGS <i>Riskia Setiarini.....</i>	537
52.	ANALISIS MAKNA PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA “TEMU MANTEN” DI SAMARINDA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES <i>Alda Soraya.....</i>	548
53.	KI SAMIN SUROSENTIKO DAN AJARANNYA DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT DI KAWASAN PEGUNUNGAN KENDENG PROVINSI JAWA TENGAH <i>Eko Crys Endrayadi.....</i>	556
KAJIAN PENDIDIKAN/PEMBELAJARAN		
54.	TANTANGAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA DISRUPSI DALAM MENDUKUNG INDONESIA 4.0 <i>Asrumi.....</i>	569
55.	IMPLEMENTASI <i>HIGHER ORDER THINKING SKILS</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH	

<i>Mislikhah</i>	582
56. INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DENGAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH <i>Lutfianto</i>	594
57. KONEKSI ESTETIK–EFEREN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MEMBACA SASTRA DI ERA DISRUPSI <i>Rusdhianti Wuryaningrum</i>	613
58. TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN <i>DARING</i> DI MASA KARANTINA COVID-19 <i>Astri Widyaruli Anggraeni, Dewi Angelina, Memy Dwijayanti</i> ...	627
KAJIAN SEJARAH	
59. PERKEMBANGAN ENVIRONMENTALISME DI JAWA PASCAKOLONIAL <i>Nawiyanto</i>	639
60. MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA <i>Latifatul Izzah, Suharto, M. Zamroni, Neneng Afiah, Anik Yuhana, Sri Rahayu, Endah Khodijah</i>	651
61. STRATEGI PETANI KOPI RAKYAT UNTUK MENAIKKAN TARAF HIDUPNYA DI DESA SUKOREJO <i>Insan Cita Sampurna</i>	664
62. MENGGAGAS ULANG KEBIJAKAN PERLINDUNGAN DAN PENGUATAN KOPI RAKYAT BONDOWOSO <i>Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih</i>	674
63. PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) RUKUN SANTOSO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA KAJARHARJO TAHUN 2010-2017 <i>Abdul Malik</i>	687
64. STRATEGI REGENERASI KEKUASAAN OLEH BUPATI-BUPATI DI PANAROEKAN JAWA TIMUR TAHUN 1870-1942 <i>Syamsul Muarif</i>	696

65. MENGUNGKAP PERAN BUPATI DI KABUPATEN MADIUN TAHUN 1870-1930-AN <i>Muchammad Nailul Jamil</i>	709
--	-----

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 627—638

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI MASA KARANTINA COVID-19

Astri Widyaruli Anggraeni¹, Dewi Angelina², Memy Dwijayanti³

¹Dosen Universitas Muhammadiyah Jember,

²Dosen Universitas Negeri Jember,

³Dosen Indraprasta PGRI Jakarta

astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Perbincangan hangat saat ini di dunia pendidikan adalah mengenai belajar di rumah atau belajar daring. Kondisi ini membangkitkan kembali prinsip dalam pilar pendidikan, yaitu harus kembali mengajarkan Learning How to Learn (mengajarkan cara belajar), bukan hanya Learning What to Learn (belajar tentang sesuatu). Mahasiswa dapat belajar untuk tahu, belajar melakukan sesuatu hal, belajar untuk menjadi sesuatu dengan mencari sumber belajar terpercaya. Akan sangat menarik ketika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi berbeda dari pembelajaran biasanya. Asumsinya adalah akan tercipta berbagai kreativitas dan produktivitas dari mahasiswa. Namun, apakah pembelajaran daring ini mendapatkan timbal balik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran? Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap berbagai model pembelajaran daring yang dilakukan dosen pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tulisan ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pembelajaran daring yang telah dilakukan.

Kata kunci: daring, persepsi, tanggapan, mahasiswa, Covid-19

PENDAHULUAN

Di tengah pandemi Covid-19 saat ini, dunia pendidikan ‘membanting setir’ dalam menerapkan pembelajarannya. Istilah Work From Home (WFH) sedang gencar-gencarnya dicanangkan pemerintah dalam situasi ini. Sektor pendidikan menjadi salah satu bidang yang terkena dampak akibat pandemi Covid-19 ini. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dengan mengganti Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan sistem daring. Perkuliahan online atau disebut juga daring merupakan bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa (Saifuddin, 2016). Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring selama masa karantina Covid-19 yang telah dilakukan Zhafira, dkk (2020) dengan mengkaji persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar mengenai model pembelajaran daring terkait pemanfaatan media, gaya belajar, dan jenis komunikasi tertentu yang digemari mahasiswa untuk membantu mereka menghasilkan output yang lebih baik dari kegiatan belajar mengajar secara daring memiliki hasil bahwa dari 165 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar dalam pembelajaran daring

selama masa karantina Covid-19 didapatkan bahwa media pembelajaran daring yang paling digemari ialah whatsapp dan Google Classroom. Mereka sudah mengenal berbagai media pembelajaran daring tersebut sebelum perkuliahan daring dimulai dan pola komunikasi yang paling diminati oleh mahasiswa ialah pola semi dua arah. Penelitian ini menjadi penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai pembelajaran daring yang diterapkan di kampus mereka.

Di era disrupsi teknologi yang sangat canggih ini, dosen dan mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dalam bidang teknologi. Berbagai sarana yang banyak digunakan dosen dalam pembelajaran daring ini antara lain e-learning, aplikasi zoom, google classroom, you tube, maupun media sosial whatsapp group. Melalui sarana ini, dosen dan mahasiswa dapat menciptakan pemikiran dan kreativitas konten pembelajaran, misalnya dosen memberikan materi menggunakan konten video kreatif yang bersifat persuasif, sehingga mahasiswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat mengadopsi teknologi dalam proses pembelajarannya. Tulisan ini menyajikan tanggapan dan permasalahan mahasiswa terhadap pembelajaran daring yang sedang diterapkan saat ini.

METODE

Penelitian ini mengaji tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran daring yang dilakukan dosen pada setiap program studi pada 5 Universitas, yaitu Universitas Jember (FIB Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia), Universitas Muhammadiyah Jember (FKIP Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (FKIP Tadris Bahasa Indonesia). Mahasiswa mengisi angket mengenai pembelajaran daring melalui google form yang terdapat pada alamat website <https://forms.gle/Lyi7uSRsMZxJeQnw5>. Penelitian ini termasuk kategori descriptive research dengan metode structured questionnaires. Sampling bersifat probability sampling (simple random sampling). Populasinya adalah mahasiswa peserta matakuliah Sociolinguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia Umum, Metode Penelitian Kualitatif, Sastra Indonesia, Teater 1, Kajian Naskah Nusantara 1, Pengantar Public Relations, Foklore, Kajian Drama Indonesia, Pengantar Sinematografi, Statistika, Bahasa Madura, Penelitian Kuantitatif, Media Pembelajaran, dan Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia dari lima Universitas yang dijadikan sumber data penelitian secara tersebar.

Angket disusun untuk mendapatkan informasi mengenai deskripsi peserta, matakuliah, indikator penilaian, dan tanggapan mahasiswa. Dari keempat indikator tersebut dibuat variabel-variabel yang akan ditanyakan di angket, yaitu mengenai deskripsi peserta (nama mahasiswa, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, asal daerah, NIM, Univ/Fakultas), matakuliah (menjadi peserta matakuliah di prodi masing-masing), indikator penilaian (19 variabel pertanyaan), dan tanggapan mahasiswa (saran dan

komentar). Angket dikumpulkan pada bulan Mei 2020 pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang disebarakan pada lima Universitas baik swasta maupun negeri dengan wilayah Jember, Jakarta, dan Cianjur didapatkan 323 data tanggapan mahasiswa terhadap penilaian pembelajaran *daring* di program studi masing-masing. Data yang didapatkan dengan pengisian angket di setiap Universitas adalah sebanyak 86 mahasiswa dari Universitas Jember (FIB Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia), 81 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember (FKIP Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 56 mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia), 67 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), dan 33 mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon (FKIP Tadris Bahasa Indonesia) sehingga total mahasiswa yang mengisi angket berjumlah 323 mahasiswa. Berikut rincian hasil data angket mengenai tanggapan mahasiswa yang disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Tanggapan mahasiswa terhadap Angket Pernyataan Pembelajaran *Daring*

Variabel Pernyataan Tanggapan Mahasiswa	Ya	Tidak	Ragu- Ragu
Saya pernah mendengar perkuliahan <i>daring</i>	99%	1%	-
Saya merasa yakin perkuliahan <i>daring</i> sangat baik diadakan pada seluruh mata kuliah di prodi saya	22%	77%	1%
Saya pernah mengikuti perkuliahan <i>daring</i>	95%	5%	-
Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan <i>daring</i> daripada perkuliahan konvensional	15%	82%	3%
Saya tidak memahami sama sekali materi saat perkuliahan <i>daring</i> berlangsung	79%	18%	3%
Saya bisa menggunakan aplikasi yang menunjang perkuliahan <i>daring</i> (seperti edmodo, google meet, zoom dan lain-lain)	86%	14%	-
Saya lebih nyaman mengikuti perkuliahan konvensional daripada perkuliahan <i>daring</i>	93%	4%	3%
Saya merasa yakin perkuliahan <i>daring</i> dapat menunjang keterlambatan matakuliah	92%	5%	3%
Saya memahami materi	45%	48%	

perkuliahan saat perkuliahan <i>daring</i>			7%
Saya merasa dengan adanya perkuliahan <i>daring</i> nilai matakuliah saya menurun	67%	28%	5%
Saya merasa perkuliahan <i>daring</i> akan baik jika dilaksanakan hanya sesekali saja	79%	20%	1%
Saya merasa dengan adanya perkuliahan <i>daring</i> nilai matakuliah saya meningkat	19%	75%	1%
Saya merasa perkuliahan <i>daring</i> tidak objektif ditempatkan pada matakuliah di prodi saya	63%	33%	4%
Saya merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan <i>daring</i> detail dan dapat membuat berpikir kritis	34%	60%	6%
Saya sering tidak dapat mengikuti kuliah <i>daring</i> karena kegagalan koneksi	57%	43%	-
Saya merasa bahwa tidak semua mata kuliah dapat dilakukan dengan menggunakan kuliah <i>daring</i>	93%	7%	-
Saya lebih menyukai kuliah offline daripada kuliah <i>daring</i>	93%	5%	2%
Saya dapat belajar di mana saja menggunakan kuliah <i>daring</i>	67%	30%	3%
Saya merasa pembelajaran <i>daring</i> memenuhi kebutuhan belajar yang saya perlukan	29%	66%	5%

1. Variabel Pernyataan 1: Saya pernah mendengar perkuliahan *daring*

Dari keseluruhan responden, terdapat 319 mahasiswa (99%) yang telah mendengar perkuliahan *daring* sebelumnya dan 4 mahasiswa (1%) yang belum pernah mendengar mengenai perkuliahan *daring*. Meskipun jumlahnya tidak banyak, beberapa mahasiswa mengaku mengenal internet setelah adanya website pembelajaran yang digunakan dosen dalam pembelajaran di saat pandemi ini. Pada umumnya mereka menggunakan internet hanya untuk *searching*, *social media* dan menonton *you tube*. Sesuai pendapat Kusuma dan Hardiyato (2015) yang menyatakan bahwa di Indonesia pengguna internet dominan mencari informasi dan hiburan, sedangkan memanfaatkan konten pendidikan hanya sekitar 5% saja.

2. Variabel Pernyataan 2: Saya merasa yakin perkuliahan *daring* sangat baik diadakan pada seluruh mata kuliah di prodi saya

Pada saat pembelajaran *daring* ini dilakukan, sebanyak 91 mahasiswa (22%) merasa yakin pembelajaran *daring* ini sangat baik digunakan pada matakuliah di prodi mereka dan 227 mahasiswa (77%) menyatakan bahwa pembelajaran *daring* ini tidak baik jika digunakan pada matakuliah di prodi mereka, selebihnya sebanyak 5 mahasiswa (1%) menjawab ragu-ragu dengan jawaban ya dan tidak untuk menjawab variabel pernyataan ini. Pada kampus-kampus yang telah terbiasa menerapkan pembelajaran *daring* atau jarak jauh tanpa adanya tatap muka setiap hari tidak akan mengalami kendala, terkecuali kampus yang belum mengoptimalkan secara aktif pembelajaran *daring* ini. Kendala laptop atau gawai yang bermasalah ketika pembelajaran berlangsung, lemah pada sinyal jaringan internet, kuota yang terbatas, bahkan adanya miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa ketika menyampaikan materi menjadi kendala pembelajaran *daring* ini.

3. Variabel Pernyataan 3: Saya pernah mengikuti perkuliahan *daring*

Sebanyak 307 mahasiswa (95%) mengatakan pernah mengikuti perkuliahan *daring* dan 16 mahasiswa (5%) menjawab tidak pernah mengikuti perkuliahan *daring* sebelum pandemi Covid-19 ini ada. Mereka mengikuti perkuliahan konvensional sebelumnya. Padahal dewasa ini pembelajaran konvensional telah banyak ditinggalkan dan beralih ke pembelajaran *daring* (Bersin, 2004). Keberhasilan sistem perkuliahan *daring* sangat bergantung dari beberapa komponen yaitu mahasiswa, dosen, sumber belajar, maupun teknologi informasi yang terintegrasi agar menghasilkan lulusan berkualitas (Mustofa, dkk, 2019:155).

4. Variabel Pernyataan 4: Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan *daring* daripada perkuliahan konvensional

Tanggapan mahasiswa mengenai kenyamanan mengikuti perkuliahan *daring* daripada perkuliahan konvensional sebanyak 49 mahasiswa (15%) menyatakan merasa lebih nyaman pembelajaran *daring* daripada konvensional. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran *daring* lebih santai, menyenangkan, fleksibel, praktis, dan hemat tenaga. Namun sebanyak 265 mahasiswa (82%) berpendapat bahwa perkuliahan konvensional lebih nyaman dibandingkan pembelajaran *daring*, dan 9 mahasiswa (3%) menjawab ragu variabel pertanyaan ini. Mereka ragu menjawab karena kedua pembelajaran ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kehadiran sosial menjadi faktor utama dalam kedua pembelajaran ini. Dalam kelas konvensional, kehadiran sosial dapat meningkatkan proses pembelajaran dan menambah pengalaman di kelas (Scholis-Mantha:2008), sedangkan pada pembelajaran *daring* dilaksanakan dalam media komunikasi yang kurang akan isyarat sosial, baik verbal maupun nonverbal (Akcaoglu & Lee, 2016).

5. Variabel Pernyataan 5: Saya tidak memahami sama sekali materi saat perkuliahan *daring* berlangsung

Tanggapan mengejutkan dari mahasiswa ketika 256 mahasiswa (79%) menyatakan bahwa mereka tidak memahami sama sekali materi ketika perkuliahan *daring* berlangsung, 57 mahasiswa (18%) menyatakan memahami materi, dan 10 mahasiswa (3%) menjawab ragu akan pemahaman mereka terhadap materi yang

disampaikan secara *daring*. Berbagai kendala mereka hadapi ketika pembelajaran *daring* berlangsung. Kendala yang sangat dirasakan adalah kendala sinyal, sehingga model pembelajaran ini dirasakan tidak efektif diterapkan di tengah pandemi Covid-19 ini. Mereka juga menyampaikan bahwa sebaiknya dosen memberikan kelonggaran waktu dalam mengumpulkan tugas dan tidak memberi tugas yang menumpuk kepada mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menjawab ragu karena mereka masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *daring* ini. Keberhasilan pembelajaran *daring* bergantung pada partisipasi serta aktivitas pembelajar dan interaksinya (Aydin & Gumus, 2016).

6. Variabel Pernyataan 6: Saya bisa menggunakan aplikasi yang menunjang perkuliahan *daring* (seperti edmodo, google meet, zoom dan lain-lain)

Model pembelajaran ini tidak hanya dilakukan pada satu sisi saja, pun mahasiswa harus dapat melek teknologi dan meningkatkan kemampuannya di bidang ilmu teknologi. Mahasiswa juga harus dapat kreatif menyelesaikan tugas mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada era 5.0 yang canggih ini. Mahasiswa yang dapat menggunakan aplikasi lainnya untuk menunjang perkuliahan sebanyak 277 mahasiswa (86%) dan 46 mahasiswa (14%) yang tidak dapat menggunakan aplikasi penunjang lainnya. Aplikasi yang digunakan mahasiswa seperti *edmodo*, *google classroom*, *you tube*, *situs video*, *webe*, *tik tok*, *whatsapp*, *kinemaster*, *e-learning*, *hangout*, dan *e-mail* adalah aplikasi penunjang yang dapat mereka gunakan. Aplikasi yang sering digunakan adalah *google classroom*, *google meet*, dan *zoom*. Dalam beberapa matakuliah aplikasi ini sudah diterapkan misalnya pada matakuliah Teater 1 dan Public Relations mahasiswa menggunakan *video.com* dan *you tube* untuk menyelesaikan tugas praktik dalam penampilan mereka. Begitu juga dengan matakuliah Bahasa Indonesia dimana mahasiswa telah dapat menghasilkan video edukasi terkait Covid-19 menggunakan tuturan persuasif pada penontonnya yang mereka unggah pada aplikasi *kinemaster*, *tik tok* maupun aplikasi video lainnya. Namun tidak semua mahasiswa dapat kreatif menyalurkan ide dan menyukai pembelajaran model ini.

7. Variabel Pernyataan 7: Saya lebih nyaman mengikuti perkuliahan konvensional daripada perkuliahan *daring*

Sebanyak 303 mahasiswa (93%) menyatakan lebih nyaman mengikuti perkuliahan konvensional daripada perkuliahan *daring*, 12 mahasiswa (4%) menyatakan tidak nyaman mengikuti perkuliahan konvensional. Mereka lebih memilih pembelajaran *daring* yang dirasakan lebih mudah dan hemat waktu. Namun sebanyak 8 mahasiswa (3%) menjawab ragu untuk memilih antara pembelajaran konvensional dan *daring*. Dalam keadaan dan situasi tertentu, mahasiswa lebih nyaman memilih perkuliahan konvensional dikarenakan terjadi interaksi timbal balik antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat di kelas secara langsung dan dosen memberikan stimulus atau jawaban secara langsung juga.

8. Variabel Pernyataan 8: Saya merasa yakin perkuliahan *daring* dapat menunjang keterlambatan matakuliah

Mahasiswa dengan tanggapan mengenai perkuliahan *daring* yang dapat menunjang keterlambatan dalam pemberian materi sebanyak 214 (92%) setuju dengan pernyataan ini, 103 mahasiswa (5%) tidak menyetujui pernyataan ini, dan 6 mahasiswa (3%) menjawab ragu mengenai pernyataan ini. Perkuliahan *daring* ini memiliki fungsi sebagai suplemen (tambahan), substitusi (pengganti), dan komplemen (pelengkap/pendukung). Materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi agar dapat diterima mahasiswa dalam forum (Lewis, 2002) agar keterlengkapan materi dapat dipenuhi.

9. Variabel Pernyataan 9: Saya memahami materi perkuliahan saat perkuliahan *daring*

Pertanyaan mengenai pemahaman terhadap materi perkuliahan dengan pembelajaran *daring* ini diberi tanggapan sebanyak 147 mahasiswa (45%) yang menyatakan memahami materi, 154 mahasiswa (48%) menyatakan tidak memahami materi yang diberikan, dan 22 mahasiswa (7%) menjawab ragu untuk mengungkapkan pemahaman mereka akan materi yang diberikan dosen. Model pembelajaran yang ditawarkan setiap dosen berbeda-beda yang juga memiliki kekurangan dalam menerapkan materi, seperti kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa yang memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan, dan mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi (Bullen, 2001). Mahasiswa lebih mudah memahami materi pada pembelajaran konvensional karena adanya interaksi langsung dan mahasiswa dapat menerima timbal balik atas materi atau pertanyaan yang mereka ajukan di kelas.

10. Variabel Pernyataan 10: Saya merasa dengan adanya perkuliahan *daring* nilai matakuliah saya menurun

Mahasiswa yang menjawab bahwa nilai matakuliah menurun dengan adanya perkuliahan *daring* ini sebanyak 218 mahasiswa (67%). Mahasiswa yang menjawab bahwa nilai matakuliah tidak menurun adalah sebanyak 89 mahasiswa (28%) dan 16 mahasiswa (5%) yang menjawab ragu mengenai pernyataan ini. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran *daring* ini adalah akses internet, seperti ketersediaan jaringan internet, listrik, dan infrastruktur lainnya; masalah *skill* dan *knowledge*, dan kurang terbukanya sistem penilaian dosen. Mahasiswa banyak mengeluhkan mengenai pemberian tugas yang banyak oleh dosen. Dosen juga hanya memberikan materi berupa (*Power Point*) PPT tanpa memberikan penjelasan materi dengan rinci. Mahasiswa dituntut mencari sumber belajar lainnya.

11. Variabel Pernyataan 11: Saya merasa perkuliahan *daring* akan baik jika dilaksanakan hanya sesekali saja

Tanggapan mahasiswa mengenai durasi perkuliahan *daring* yang dilaksanakan hanya sesekali mendapatkan tanggapan sebanyak 254 mahasiswa (79%) yang menyatakan setuju jika perkuliahan dilaksanakan tidak sering. Mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuannya sebanyak 65 mahasiswa (20%) dan 4 mahasiswa (1%) menjawab ragu pertanyaan ini. Pada dasarnya mahasiswa menyetujui pembelajaran

menggunakan *daring*, akan tetapi beberapa kendala yang telah disebutkan menjadi pertimbangan jika perkuliahan *daring* dilakukan terus menerus. Penggunaan durasi yang singkat ketika dosen memberikan materi dan penugasan menjadi salah satu alasan pembelajaran *daring* tidak dapat dilakukan dengan waktu yang lama, sehingga dirasakan tidak efektif.

12. Variabel Pernyataan 12: Saya merasa dengan adanya perkuliahan *daring* nilai matakuliah saya meningkat

Peningkatan nilai matakuliah dengan adanya perkuliahan *daring* ini dirasakan sebanyak 62 mahasiswa (19%), 241 mahasiswa (75%) tidak merasakan peningkatan nilai matakuliah, dan 20 mahasiswa (19%) menjawab ragu untuk menyatakan terdapat peningkatan nilai matakuliah dalam perkuliahan *daring* ini. Mahasiswa menyatakan bahwa nilainya tidak meningkat dengan perkuliahan *daring* ini adalah pemberian materi yang tidak disertai penjelasan secara rinci. Dosen hanya memberikan tugas kepada mahasiswa. Penilaian dari dosen yang tidak terbuka juga menjadi penyebab nilai mahasiswa tidak meningkat, karena biasanya mahasiswa yang aktif ketika perkuliahan konvensional menjadi tidak aktif pada perkuliahan *daring* dikarenakan akses internet yang tidak baik atau terbatasnya sistem tanya jawab di kelas virtual.

13. Variabel Pernyataan 13: Saya merasa perkuliahan *daring* tidak objektif ditempatkan pada matakuliah di prodi saya

Tanggapan mahasiswa mengenai perkuliahan *daring* yang tidak objektif diterapkan pada matakuliah yang mereka dapatkan sebanyak 205 mahasiswa (63%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, 106 mahasiswa (33%) menyatakan tidak setuju bahwa perkuliahan *daring* dikatakan tidak objektif diterapkan pada matakuliah yang mereka dapatkan, dan 12 mahasiswa (4%) menjawab ragu pernyataan ini. Mahasiswa berpendapat bahwa tidak semua matakuliah dapat diterapkan menggunakan perkuliahan *daring* ini. Dosen harus dapat menciptakan model pembelajaran *daring* dan memiliki sumber belajar digital yang luas untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan dosen juga harus menyusun skenario proses pembelajaran bagi mahasiswa (Suciati, 2018:152).

14. Variabel Pernyataan 14: Saya merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan *daring* detail dan dapat membuat berpikir kritis

Praktisnya pembelajaran *daring* dapat membuat mahasiswa lebih berpikir kritis dan materi yang diberikan dosen lebih rinci. Namun sebanyak 110 mahasiswa (34%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka dapat menerima materi yang diberikan dosen dengan rinci dan dapat membuat mereka berpikir kritis. Ketidaksetujuan mahasiswa mengenai pernyataan ini adalah sebanyak 194 mahasiswa (60%) dan 19 mahasiswa (6%) menjawab ragu pernyataan ini. Pada dasarnya perkuliahan *daring* ini dapat membuat mahasiswa mengembangkan daya nalar kritis dan pemecahan masalah serta kolaborasi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa diarahkan untuk mengeksplorasi kreativitas dan inovasi, misalnya dengan menghasilkan produk pembelajaran berupa penugasan berupa pembuatan *video* yang mereka unggah

di *you tube*. Produk seperti ini dapat memperkaya sumber belajar digital yang dapat diakses umum (Suciati, 2018:152).

15. Variabel Pernyataan 15: Saya sering tidak dapat mengikuti kuliah *daring* karena kegagalan koneksi

Permasalahan koneksi internet menjadi salah satu kendala mahasiswa mengikuti perkuliahan *daring* ini. Mahasiswa yang menyatakan bahwa kegagalan koneksi menjadi salah satu alasan mereka tidak dapat mengikuti kuliah *daring* adalah sebanyak 188 mahasiswa (57%) dan 144 mahasiswa (43%) menyatakan bahwa kegagalan koneksi internet bukan alasan mereka tidak dapat mengikuti kuliah *daring*. Hasilnya menunjukkan bahwa kendala internet menjadi masalah utama. Terkadang mahasiswa menggunakan layanan internet di kampus, namun *server* terganggu sehingga menyebabkan koneksi melambat. Tidak semua mahasiswa juga dapat mengaplikasikan media yang digunakan dosen dalam pembelajaran *daring* ini.

16. Variabel Pernyataan 16: Saya merasa bahwa tidak semua mata kuliah dapat dilakukan dengan menggunakan kuliah *daring*

Tidak semua matakuliah dapat dilakukan menggunakan perkuliahan *daring* mendapatkan tanggapan sebanyak 300 mahasiswa (93%) menyetujui pernyataan tersebut dan 23 mahasiswa (7%) menyatakan ketidaksetujuan atas pernyataan tersebut. Mereka menganggap bahwa semua matakuliah dapat menggunakan perkuliahan *daring* seperti saat ini. Matakuliah yang menuntut aplikasi praktik dan *skill* membutuhkan perkuliahan konvensional atau tatap muka bagi mahasiswa, seperti matakuliah Teater dan Kajian Drama. Pembelajaran *daring* dirasakan dapat diterima jika hanya memberikan materi saja, namun ketika harus mengaplikasikan praktik bermain teater dan drama lebih baik menggunakan sistem tatap muka langsung. Matakuliah lainnya yang dirasakan memerlukan tatap muka langsung adalah skripsi. Mahasiswa merasa dosen tidak efektif dan terarah dalam melakukan bimbingan skripsi secara *daring*. Dosen terbatas dalam memberikan koreksi dan masukan dalam skripsi mahasiswa.

17. Variabel Pernyataan 17: Saya lebih menyukai kuliah *offline* daripada kuliah *daring*

Pemilihan model pembelajaran *offline* dan *daring* diberikan tanggapan yang sama ketika pertanyaan antara pembelajaran konvensional dan *daring* yang mereka rasakan. Sebanyak 300 mahasiswa (93%) menyukai pembelajaran *offline* dengan adanya tatap muka langsung antara dosen dan mahasiswa. 15 mahasiswa (5%) menyatakan menyukai perkuliahan *daring* dan 8 mahasiswa (2%) menjawab ragu memilih antara kuliah *offline* dan *daring* karena masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

18. Variabel Pernyataan 18: Saya dapat belajar di mana saja menggunakan kuliah *daring*

Mahasiswa yang memberikan tanggapan bahwa mereka dapat belajar di mana saja menggunakan perkuliahan *daring* ini sebanyak 217 mahasiswa (67%), 98 mahasiswa (30%) menjawab tidak dapat belajar di mana saja menggunakan perkuliahan *daring*, dan 8 mahasiswa (3%) menjawab meragukan pernyataan ini. Mahasiswa dapat melakukan pembelajaran *daring* di mana saja ketika perkuliahan berlangsung.

Terkecuali untuk mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah pedesaan yang memiliki sinyal tidak baik, sehingga mahasiswa memberikan pendapatnya bahwa tidak semua tempat dapat digunakan untuk perkuliahan *daring*.

19. Variabel Pernyataan 19: Saya merasa pembelajaran *daring* memenuhi kebutuhan belajar yang saya perlukan

Dari semua bentuk pernyataan yang telah disajikan, variabel pernyataan ini menjadi variabel penutup dengan menyatakan bahwa pembelajaran *daring* yang memenuhi kebutuhan belajar bagi mahasiswa. Sebanyak 95 mahasiswa (29%) menjawab menyetujui mengenai kebutuhan belajar mereka melalui perkuliahan *daring* ini, dan 213 mahasiswa (66%) menyatakan ketidaksetujuannya. Mahasiswa yang menjawab ragu sebanyak 15 mahasiswa (5%) atas pernyataan ini. Mahasiswa mengharapkan pandemi ini berlalu dan mereka dapat kembali pada perkuliahan yang selama ini diterapkan. Kendala yang sangat besar pada setiap mahasiswa adalah kurangnya motivasi mereka untuk ‘berselancar’ pada dunia maya untuk mencari kebutuhan belajar. Padahal banyak tersedia jurnal-jurnal, penelitian, *e-book* yang dapat mereka akses. Temuan penelitian yang telah dilakukan Chalim (2018:33) mengatakan realitas masa kini bergantung pada media seperti *facebook*, *youtube*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp* dan sejenisnya menjadi media komunikasi dan informasi yang paling digemari di era ini.

Berbagai tanggapan ini perlu mendapatkan perhatian dan evaluasi bagi para dosen. Dengan mengetahui permasalahan, karakteristik, dan keinginan mahasiswa, dosen dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kreatif. Berdasarkan tanggapan pada pernyataan di angket, terlihat jelas mahasiswa belum siap untuk terus melanjutkan perkuliahan secara *daring*. Hal ini terbukti dari masih banyaknya tanggapan mahasiswa yang memilih pembelajaran konvensional dibandingkan pembelajaran *daring*. Beberapa permasalahan dan saran yang dikemukakan mahasiswa ketika penulis memberikan pertanyaan mengenai saran dan harapan mereka mengenai pelaksanaan perkuliahan *daring* di kampus masing-masing akan disajikan ringkas pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Saran dan harapan mahasiswa terhadap perkuliahan *daring*

Apa saran dan harapan Anda mengenai pelaksanaan perkuliahan <i>daring</i> di kampus Anda?
<p>Perkuliahan <i>daring</i> saya rasa cocok untuk beberapa matakuliah, namun saya merasa ada beberapa kesulitan dengan penyampaian materi yang terkadang masih membuat bingung. Tugas yang selalu diberikan tanpa ada penyampaian materi terlebih dahulu. Pemberian tugas yang tidak konsisten. Saya merasa lancar selama perkuliahan <i>daring</i> namun perlu di perbaiki lagi dengan memberikan materi yang sesuai dan jelas untuk mahasiswa, membuka konsultasi karena terhalang dengan jarak, jangan menggantungkan pekerjaan mahasiswa, jangan selalu memberikan tugas di setiap pertemuannya (SA)</p> <p>Pembelajaran <i>daring</i> lebih nyaman jika dilakukan beberapa kali saja seperti biasanya ketika perkuliahan berjalan normal. Ketika seperti saat ini,</p>

perkuliahan *daring* tidak efisien dengan banyaknya keluhan dari berbagai pihak dan hambatan dari berbagai aspek. Saran saya dalam perkuliahan *daring* ini dari semua pihak harusnya sama-sama paham karena memang tidak semua sistem dapat berjalan dengan lancar, lalu tidaklah saling menyulitkan satu sama lain. Harapan saya semoga keadaan cepat membaik sehingga kita dapat bertemu lagi (HAA)

Semoga ke depannya dosen tetap membimbing mahasiswanya selama kuliah *daring* karena sebenarnya banyak materi yang perlu dijelaskan daripada hanya diberikan ppt saja (JMB)

Pembelajaran secara *daring* seharusnya dilakukan sesekali saja supaya lebih efektif dan tugas dari dosen juga sebaiknya mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan (RAF)

Sebaiknya, kriteria penilaian didasarkan pada banyak aspek yang penuh pertimbangan. Karena, dengan dilaksanakannya perkuliahan secara *daring* akan sangat menyulitkan dosen pengampu mata kuliah untuk mengerti karakter mahasiswanya dalam menerima materi perkuliahan. Tentunya alangkah lebih baik perkuliahan tetap dilaksanakan dengan *platform daring* yang sudah tersedia, agar forum diskusi tetap berjalan sebagaimana mestinya meskipun tidak seefektif saat perkuliahan konvensional. Penilaian sebaiknya jangan hanya mengacu pada kualitas atau nilai tugas saja, karena sudah lumrah terjadi manipulasi data bilamana pemberian tugas diberikan secara *daring* oleh dosen pengampu mata kuliah kepada mahasiswanya (MAI)

Lebih baik pembelajaran dilakukan secara konvensional, sebab perkuliahan *daring* menghambat saya dalam memahami lebih detail materi dan juga menghabiskan kuota, tidak ada koneksi internet (PKH)

Tidak semua matakuliah bisa *daring*, utamakan tatap muka, keleluasaan bertanya dan berpendapat antara dosen dan mahasiswa jauh lebih efektif jika bertatap muka (ESVY)

Kuliah *daring* 👍 (JA)

SIMPULAN

Perkuliahan *daring* yang diterapkan di tengah pandemi ini masih memerlukan evaluasi mengenai persiapannya di setiap Perguruan Tinggi. Faktor terpenting adalah mengenai pengguna yakni mahasiswa, terutama terkait dengan peningkatan motivasi dan pemenuhan tujuan bersama untuk mengembangkan perkuliahan *daring*. Pada penyelenggara pembelajaran *daring*, yaitu dosen pengampu untuk memanfaatkan ragam aktivitas penggunaannya melalui forum diskusi maya dengan aplikasi yang dapat digunakan bersama dosen dan mahasiswa dengan mudah dan efektif. Hal ini dapat dijadikan koreksi bagi dosen pengampu matakuliah untuk memanfaatkan fasilitas atau memaksimalkan aplikasi digital yang digunakan di kelas virtual. Tantangan terbesar dosen adalah bagaimana menggunakan teknologi informasi sebagai alat, bukanlah sebagai fokus. Dosen juga dapat merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan mahasiswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif untuk berinovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Maka daripada itu, dosen yang bertanggung jawab mendidik harus

tidak berhenti mempelajari berbagai inovasi pembelajaran terbaru dan mempraktikkannya untuk memperkaya modus pembelajaran yang efektif dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akcaoglu, M & Lee, E. 2016. Increasing Social Presence in Online Learning Through Small Group Discussions. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*. (17), (3)
- Aydin, I. E & Gumus, S. 2016. Sense of Classroom Community and Team Development Process In Online Learning. *Turkish Online Journal of Distance Education (TOJDE)*, (17), (1), (5), 60-77
- Bersin, J., 2004. *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco, CA: Pfeiffer
- Bullen, M. 2001. e-Learning and the Internationalization Education. *Malaysian Journal of Educational Technology*. Vol. 1, No. 1, p. 37-46
- Chalim, Saifuddin dan Anwas, E. Oos M. 2018. Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2018 Vol. 14 No. 1
- Kusuma N, Hadiyanto. 2015. Perilaku Menonton dan Kepuasan Petani terhadap Program Merajut Asa di Televisi TV Trans7. Bogor (ID): *Jurnal Penyuluhan*, 11(1) : 60 – 68
- Lewis, D. E. 2002. *More Companies Seeing Benefits of E-Learning. A Departure from Training by the Book*. The Boston Globe, Globe Staff
- Mustofa, Mokhamad Iklil, Chodzirin Muhammad, dan Sayekti Lina. 2009. Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id). *Walisongo Journal of Information Technology*, Vol. 1 No. 2 (2019): 151-160 DOI <http://dx.doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Saifuddin, M. F. 2016. E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Universitas Ahmad Dahlan*, 102-110
- Suciati. 2018. Pengembangan Kreativitas Inovatif Melalui Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan*, Volume 19, Nomor 2, September 2018, 146-155
- Zhafira, Nabila Hilmy, Ertika, Yenny, dan Chairiyaton. 2020. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. Volume 4, Nomor 1, 37-45



**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER
BEKERJA SAMA DENGAN
HISKI JEMBER & ATL JEMBER**



SERTIFIKAT

NOMOR: 4235/UN.25.1.6/LL/2020

DIBERIKAN KEPADA

ASTRI WIDYARULI ANGGRAENI, S.S.,M.A.

SEBAGAI:

PEMAKALAH

DALAM ACARA

SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR "HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI"
YANG DISELENGGARAKAN SECARA DARING OLEH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER BEKERJA SAMA DENGAN HISKI JEMBER DAN ATL JEMBER
DI AULA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER, 5 OKTOBER 2020



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
DEKAN FIB UNEJ



Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.
KETUA PANITIA